

**ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF PEMIKIRAN
ISMAIL RAJI AL-FARUQI**

Nyak Mustakim

STI Tarbiyah PTI Al-Hilal Sigli

Jl. Lingkar Keunire, Sigli. Provinsi Aceh

Email : nyakmustakim@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of the development of science occurs so rapidly that is marked by the emergence of modern science. This phenomenon has an enormous impact on Muslims. Because the development of science triggers a moral and ethical depravity that is not based on Islam. Where Islam has been recognized as a true religion that puts forward noble morals. This came the criticism of a Muslim scholar who sparked the idea of the Islamization of science, he was Ismail Raji Al-Faruqi. Where he sees the phenomenon of the development of science that has deviated from the teachings of Islam so that the impact of a person becomes secular. The Islamization of science is a step in creating an Islamic civilization in the world of science. Departing from there, these Muslim scholars carried out the Islamization of science in various ways. He offers several options for the Islamization of science. In this case Ismail Raji Al-Faruqi offers the concept of Islamization of science, namely monotheism, integration of Islamic truth with science, and verseisation or giving of verses to science.

Keyword : *Islamization, Science, Ismail Raji Al-Faruqi.*

ABSTRAK

Fenomena perkembangan ilmu pengetahuan terjadi begitu pesat yang ditandai dengan munculnya ilmu-ilmu pengetahuan moderen. Fenomena ini memunculkan sebuah dampak yang begitu besar bagi umat muslim. Sebab dengan perkembangan ilmu pengetahuan tersebut memicu suatu kebobrokan moral dan etika yang tidak berlandaskan Islam. Dimana Islam telah diakui sebagai agama yang benar yang mengedepankan akhlak mulia. Dengan demikian muncullah sebuah kekritisian dari seorang cendekiawan muslim yang mencetuskan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, ia adalah Ismail Raji Al-Faruqi. Dimana ia melihat fenomena perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah melenceng dari ajaran-ajaran Islam sehingga membawa dampak seseorang menjadi sekuler. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan langkah dalam menciptakan suatu peradaban Islam dalam dunia ilmu pengetahuan. Berangkat dari sana cendekiawan muslim ini melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan berbagai cara. Ia menawarkan beberapa opsi dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu tauhid, integrasi kebenaran Islam dengan ilmu pengetahuan, dan ayatisasi atau pemberian ayat-ayat terhadap ilmu pengetahuan.

Kata Kunci : *Islamisasi, Ilmu Pengetahuan, Ismail Raji Al-Faruqi.*

A. PENDAHULUAN

Menyongsong abad 21 kemajuan dan peradaban barat menjadi icon atau magnet bagi peradaban bangsa-bangsa lain, kemajuna teknoligi yang dihasilkan tak terbatas ruang dan waktu. Barat mampu menciptakan temuan-temuan baru dengan berbagi varian dalam ilmu dan teknologi, namun demikian kemajuan barat yang signifikan tidak terlepas dari andil kemajuan sebelumnya yaitu kejayaan dunia Islam (Iqbal, 2015: 632).

Ketika Islam mengalami puncak kejayaan dalam ilmu pengetahuan sedangkan barat sedang mengalami masa kegelapan akibat doktrin-doktrin gereja. Kemajuan yang diperoleh Islam juga dirasakan bagi non muslim/Barat yang ketika itu wilayahnya dikusai Islam, banyak orang-orang eropa/Barat menuntut ilmu dan menterjemahkan kitab-kitab yang dihasilkan oleh para intelektual Islam kedalam bahasa mereka, seperti hasil karya Ibnu Rusyd, Ar-Razi, Ibnu Sina, dan lain-lain (Iqbal, 2015: 632).

Tidak sedikit klaim-klaim atas ilmu pengetahuan hingga sampai pada dewasa ini. seperti halnya klaim bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai, ilmu pengetahuan itu hanya ilmu alam yang sifatnya pasti hingga sampai klaim yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil dari peradaban barat. Yang notabeneanya berangkat dari asumsi para tokoh dan pencetus ilmu pengetahuan tersebut berasal dari Barat. Hal ini seakan-akan mengklaim ilmu pengetahuan tersebut hanyalah milik dan muncul dari peradaban Barat.

Klaim-klaim tersebut membuat para orang timur atau tokoh sekaligus pemikir ilmu pengetahuan melihat ketidakadilan atas beberapa klaim ilmu pengetahuan yang seakan-akan mereduksi para tokoh-tokoh dunia Timur. Yang pada hakekatnya juga mempunyai peran penting dan merupakan sebagai pelaku sejarah dalam munculnya berbagai ilmu pengetahuan.

Munculnya berbagai klaim mengenai ilmu pengetahuan berasal dari Barat dan menuai puncaknya di Barat, maka dengan demikian muncul pulalah berbagai perkembangan pemikiran kritis dari beberapa cendekiawan maupun intelektual muslim. Seperti halnya Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang mencetuskan dan mengembangkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai langkah kongkret baik dalam merekonstruksi maupun dekonstruksi beberapa klaim yang sudah di terstigma di dunia.

Maka dari itu pembahasan mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan dirasa menarik untuk dikaji. Sebab Islamisasi ini lah yang diasumsikan sebagai perebut tonggak kejayaan yang pernah diraih oleh umat Islam ketika di Spanyol.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analisis. Sumber data yang digali dalam penelitian ini adalah berupa ide-ide atau pemikiran-pemikiran Ismail raji Al-Faruqi yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik berupa buku yang ia tulis sendiri maupun tulisan yang ditulis orang lain yang tentunya relevan dengan tema kajian baik berupa buku, artikel, jurnal, makalah dan lain-lain. Sesuai dengan sifat dan jenis data yang diperoleh, maka tehnik analisa data yang dipergunakan adalah *content analysis*, yaitu suatu teknik analisa data yang mengkaji isi suatu objek kajian, atau upaya untuk menafsirkan ide, gagasan Ismail raji Al-Faruqi tentang islamisasi ilmu pengetahuan.

C. PEMBAHASAN

a) Definisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ketika mendengar istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan, ada sebuah kesan bahwa ada sebagian ilmu yang tidak Islam sehingga perlu untuk diIslamkan. Dan untuk mengIslamkannya diberikanlah kepada ilmu-ilmu tersebut dengan label “Islam” sehingga kemudian muncullah istilah-istilah ekonomi Islam, kimia Islam, fisika Islam dan sebagainya.

Ada beberapa versi pemahaman tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. *Versi pertama* beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekedar memberikan ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (ayatisasi). *Kedua*, mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengIslamkan orangnya. *Ketiga*, Islamisasi yang berdasarkan filsafat Islam dengan mempelajari dasar metodologinya. Dan *keempat*, memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika atau beradab (Umami, 2005:25).

Menurut al-Attas Islamisasi yaitu pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belengu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahas. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi (Wan Daod, 1998:341).

Berdasarkan pernyataan Al-Attas ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan bisa membebaskan kaum muslim yang bertentangan dengan Islam bahkan menjadikannya sekuler. Sehingga Al-Attas berfikir bagaimana bisa mengembalikan kejayaan kaum muslim dan mengembalikan semuanya pada fitrahnya. Fitrahnya disini diartikan sebagai pemusatan ilmu pengetahuan yang berkembang ataupun yang sudah ada kembali pada peradaban Islam. Sebagaimana puncak kejayaan yang sudah pernah diraih oleh kaum muslim.

Menurut Al-Faruqi Islamisasi adalah usaha untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam (Al-Faruqi, 1984:38).

Jadi, Secara umum Islamisasi ilmu pengetahuan dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya. Proses pengintegralan antara ilmu pengetahuan yang berkembang didunia Barat dengan konsep Islam dan ilmu pengetahuan

Selain kedua tokoh di atas, ada beberapa pengembangan definisi dari Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Osman Bakar, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah program yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara Islam dengan sains modern sebelumnya (Osman, 1997:233). Program ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains modern tentang sejauh mana ilmu pengetahuan dapat bermanfaat bagi umat Islam.

M. Zainuddin menyimpulkan bahwa Islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan pandangan Islam (Zainuddin, 2003:160).

Dari pengertian Islamisasi pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dalam upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional, empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan Al-Quran dan Sunnah Nabi. Sehingga umat Islam akan bangkit dan maju menyusul ketinggalan dari umat lain, khususnya Barat.

b) Sejarah Perkembangan Ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Nourouzzaman Shidiqi, membagi periodisasi Islam ke dalam tiga periode, yaitu ; Periode klasik (650 – 1250 M), periode pertengahan (1250 – 1800 M) dan periode Modern (1800 – sekarang). Periode klasik merupakan periode di mana agama Islam dan kaum Muslimin mengalami masa-masa keemasan. Dalam hal peradaban dan ilmu pengetahuan kaum Muslimin mengalami kemajuan terutama pada masa daulah Abbasiyah. Pada zaman ini ilmu pengetahuan berkembang pesat. Banyak buku-buku berbahasa Yunani & Persi diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan muncul ulama-ulama yang ahli dalam berbagai bidang; Hadits, Fiqh, teologi, matematika, fisika, kimia dan geografi. Pada periode pertengahan, dapat dibagi ke dalam dua zaman, yaitu ; zaman kemunduran dan zaman tiga kerajaan besar⁴⁵. Sedangkan periode modern, merupakan periode yang oleh Harun Nasution disebut sebagai zaman kebangkitan kembali Islam (Nasution, 1985:88).

Pada masa dimana umat Islam mengalami kemunduran (1250 – 1800 M) peradaban Eropa bangkit dalam segala hal yang disebut dengan enlightenment dan Renaissance, mereka menilai segala sesuatu melalui nalar, segala sesuatu harus bisa dirasionalkan. Perlahan-lahan peradaban Barat/Eropa mulai bangkit dan berkembang, dengan melepaskan diri dari doktrin agama/gereja. Mereka melakukan infasi dalam berbagai bidang; pendidikan, politik, social, ekonomi, dan sedikit demi sedikit mengambil berbagai ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah dikuasai dan dikembangkan oleh kaum Muslimin. Pada saat yang bersamaan kaum Muslimin mengalami kemunduran dan kejumudan di berbagai bidang.

Sesungguhnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai sebuah gerakan (pada tataran pelaksanaan) sudah muncul sejak dinasti Abbasiyah dengan dipelajari dan dikembangkannya berbagai ilmu pengetahuan serta diterjemahkannya berbagai buku-buku yang berisi tentang ilmu pengetahuan dan filsafat ke dalam bahasa Arab. Namun pada saat itu kaum Muslimin tidak menggunakan label-label Islam, karena ilmu pengetahuan pada saat itu masih dikuasai dan dikembangkan oleh kaum Muslimin.

Setelah sekian lama bangsa Barat (Eropa) menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan, maka seiring dengan itu ilmu pengetahuan semakin kehilangan ruhnya, semakin jauh dengan nafas Islam karena mereka memisahkan antara agama dengan Ilmu Pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan menurut mereka adalah bebas nilai (*veleu free*), tidak terikat dengan apapun. Ilmu adalah ilmu dan agama berada di luar yang lain dari ilmu itu sendiri.

Pada tahun 30-an, Muhammad Iqbal menegaskan akan perlunya melakukan proses Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Beliau menyadari bahwa ilmu yang dikembangkan

oleh Barat telah bersifat ateistik, sehingga bisa menggoyahkan aqidah umat, sehingga beliau menyarankan umat Islam agar “mengonversikan ilmu pengetahuan modern”. Akan tetapi, Iqbal tidak melakukan tindak lanjut atas ide yang dilontarkannya tersebut. Tidak ada identifikasi secara jelas problem epistemologis mendasar dari ilmu pengetahuan modern Barat yang sekuler itu, dan juga tidak mengemukakan saran-saran atau program konseptual atau metodologis untuk mengonversikan ilmu pengetahuan tersebut menjadi ilmu pengetahuan yang sejalan dengan Islam (Wan Daod, 1998 : 390).

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran, tahun 60-an. Beliau menyadari akan adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam, karena itulah beliau meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976). (Rosnani, 2005 : 32). Nasr bahkan mengklaim bahwa ide-ide Islamisasi yang muncul kemudian merupakan kelanjutan dari ide yang pernah dilontarkannya (Wan Daod, 1998 : 402).

Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Syed M. Naquib al-Attas sebagai proyek “Islamisasi” yang diperkenalkannya pada Konferensi dunia tentang Pendidikan Islam yang pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang yang pertama kali mengupas dan menegaskan tentang perlunya Islamisasi pendidikan, Islamisasi sains, dan Islamisasi ilmu. Dalam pertemuan itu beliau menyampaikan makalah yang berjudul “*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*”. Ide ini kemudian disempurnakan dalam bukunya, *Islam and Secularism* (1978) dan *The concepts of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (1980). Persidangan inilah yang kemudian dianggap sebagai pembangkit proses Islamisasi selanjutnya.

Selain itu, secara konsisten al-Attas menekankan akan tantangan besar yang dihadapi zaman pada saat ini, yaitu ilmu pengetahuan yang telah kehilangan tujuannya. Menurut al-Attas, “Ilmu Pengetahuan” yang ada saat ini adalah produk dari kebingungan skeptisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederhana dengan metodologi “ilmiah” dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran (Wan Daod, 1998 : 330).

Selain itu, ilmu pengetahuan masa kini dan modern, secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan, dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat. Jika pemahaman ini merasuk ke dalam pikiran elite terdidik umat Islam, maka akan sangat berperan timbulnya sebuah fenomena berbahaya yang diidentifikasi oleh al-Attas sebagai “de-Islamisasi pikiran-pikiran umat Islam”.⁵¹ Oleh karena itulah, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ia mengajukan gagasan tentang “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini”⁵² serta memberikan formulasi awal yang sistematis yang merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern.

Gagasan awal dan saran-saran konkrit yang diajukan al-Attas ini, tak pelak lagi, mengundang berbagai reaksi, dan salah satunya adalah Ismail Raji al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya. Dan hingga saat ini gagasan Islamisasi ilmu menjadi misi dan tujuan terpenting bagi beberapa institusi Islam seperti *International Institute of Islamic Thought (IIIT)*, Washington DC., *International Islamic University Malaysia (IIUM)*, Kuala

Lumpur, Akademi Islam di Cambridge dan *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* di Kuala Lumpur (Rosnani, 2005 : 33).

Untuk merealisasikan ide Islamisasi Ilmu, Al-Attas sebagai penggagas menunjukkan suatu model usaha Islamisasi ilmu melalui karyanya, *The Concept of Education in Islam*. Dalam teks ini al-Attas berusaha menunjukkan hubungan antara bahasa dan pemikiran. Al-Attas menganalisis istilah-istilah yang sering dimaksudkan untuk mendidik seperti *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Pada akhirnya, al-Attas mengambil kesimpulan bahwa istilah *ta'dib* merupakan konsep yang paling sesuai dan komprehensif untuk pendidikan.

Ismail Raji Al-faruqi, Dalam upayanya merealisasikan Islamisasi Ilmu, setelah konferensi pertama tahun 1977 di Makkah, selain menulis buku *Islamization of Knowledge*, beliau pada tahun 1981 juga mendirikan *International Institute of Islamic Thought (IIIT)* di Washington DC.

Selain IIIT, beberapa institusi Islam menyambut hangat gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan bahkan menjadikannya sebagai *raison d'etre* institusi tersebut, seperti *International Islamic University Malaysia (IIUM)* di Kuala Lumpur, Akademi Islam di Cambridge dan *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* di Kuala Lumpur. Mereka secara aktif menerbitkan jurnal-jurnal untuk mendukung dan mempropagandakan gagasan ini, seperti *American Journal of Islamic Social Sciences (IIIT)*, *The Muslim Education Quarterly* (Akademi Islam) dan *al-Shajarah (ISTAC)* (Adnin, 2007 : 33).

Setelah mengalami perjalanan yang cukup panjang, Islamisasi ilmu pengetahuan ini dinilai oleh beberapa kalangan belum memberikan hasil yang kongkrit dan kontribusi yang berarti bagi umat Islam. Bahkan secara lugas editor *American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS)* mengakui bahwa meskipun telah diadakan enam kali konferensi mengenai pendidikan Islam, yaitu di Mekkah Arab Saudi (1977), Islamabad Pakistan (1980), Dakka Afrika (1981), Jakarta Indonesia (1982), Kairo Mesir (1985) dan Amman Yordania (1990), dan berdirinya beberapa universitas yang memfokuskan diri kepada Islamisasi pendidikan, namun hingga saat ini, tugas untuk menghasilkan silabus sekolah, buku-buku teks dan petunjuk yang membantu guru di sekolah belum dilakukan.

Hal ini menurut hemat penulis terjadi akibat beberapa factor; *pertama* faktor social politik yang melingkupi di daerah masing-masing di mana Islam dan umat Islam hidup, *ke dua* Faktor perbedaan pandangan (baca ; aliran) yang dianut oleh masing-masing Negara komunitas muslim di mana dia tinggal. Dan *ke tiga* adalah factor Ekonomi.

c) **Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan**

1. Biografi Singkat Ismail Raji Al-Faruqi

Al Faruqi dilahirkan di Jaffa, Palestina pada tanggal 1 Januari 1921. Ayahnya seorang qadi di terpendang di Palestina, bernama Abdul Huda Al Faruqi. Setelah menamatkan pendidikan madrasah di tempat kelahirannya, Al Faruqi menempuh pendidikan di *College Des Freres* Lebanon, mulai tahun 1926 sampai dengan tahun 1936. Pada tahun 1941, Al Faruqi melanjutkan pendidikannya di Universitas Amerika Bairut di Beirut dengan mengambil kajian Filsafat sampai meraih gelar sarjana muda (*Bachelor of Art*). Al Faruqi sempat menjadi pegawai pemerintah Palestina di bawah mandat Inggris. Jabatan sebagai

pegawai negeri diembannya selama empat tahun, kemudian ia diangkat menjadi Gubernur Galilea. Jabatan Gubernur ini ternyata Gubernur terakhir dalam sejarah pemerintahan Palestina, karena sejak tahun 1947 propinsi yang dipimpin oleh Al Faruqi tersebut jatuh ke tangan kekuasaan Israel. Keadaan ini membuat al Faruqi harus hijrah ke Amerika Serikat pada tahun 1948. (Lois Lamya, 1997 : xii).

Selama di Amerika, Al Faruqi melanjutkan pendidikannya di Universitas Indiana sehingga pada tahun 1949 Al Faruqi berhasil meraih gelar master dengan judul tesis *On Justifying the Good: Metaphysic and Epistemology of Value* (tentang pembenaran kebaikan: Metafisik dan epistemologi nilai). Kemudian memperoleh gelar Doktor bidang filsafat di Universitas yang sama pada tahun 1952. (Iqbal, 2015 : 636).

Titel doktor tidak membuatnya lepas dahaga keilmuan, oleh karenanya kemudian ia melanjutkan kajian keIslamannya di Universitas Al Azhar, Kairo Mesir. Program ini dilalui selama tiga tahun. Kemudian pada tahun 1964, dia kembali ke Amerika dan memulai kariernya sebagai guru besar tamu (*visiting professor*) di *University Chicago* di *School of Divinity*. Al Faruqi juga pernah tercatat sebagai staf pengajar di *McGill University*, Montreal Kanada pada tahun 1959. Pada tahun 1961, ia pindah ke Karachi, Pakistan selama dua tahun.

Karir akademik al Faruqi juga pernah dilalui di Universitas Syracuse, New York, sebagai pengajar pada program pengkajian Islam. Tahun 1968, al Faruqi pindah ke Temple University, Philadelphia. Di lembaga ini, ia bertindak sebagai profesor agama dan di sinilah ia mendirikan Pusat Pengkajian Islam. Selain menjadi guru besar di *University Temple* ini, ia juga dipercaya sebagai guru besar studi keIslaman di *Central Institute of Islamic Research*, Karachi. Tujuh Belas Ramadhan 1406/1986, Subuh dini hari menjelang sahur, tiga orang tidak dikenal menyelinap ke dalam Ismail Raji Al Faruqi dan Lois Lamya di wilayah Cheletenham, Philadelphia. Dua guru besar di Universitas Temple AS beserta dua anak mereka dibunuh oleh tiga orang tersebut, dan wafat seketika.

2. Latar belakang Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Menurut Al-Faruqi umat Islam saat ini berada dalam keadaan yang lemah. Di kalangan kaum muslimin berkembang buta huruf, kebodohan, dan tahayul. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan yang buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada syaihk/pemimpin atau tokoh-tokoh mereka. Meninggalkan dinamika ijtihad sebagai suatu sumber kreativitas yang semestinya dipertahankan. Zaman kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan telah menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa terbawah (Al-Faruqi, 1984 : 40).

Dalam kondisi dewasa ini, masyarakat muslim melihat kemajuan barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. Hal ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Ternyata jalan yang ditempuh melalui jalan westernisasi telah menghancurkan umat Islam sendiri dari ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Sebab berbagai pandangan dari barat, diterima umat Islam tanpa dibarengi dengan adanya filter dalam menyaring mana kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang bisa diambil sebagai sintesa kebenaran (Al-Faruqi, 1984 : 4-5).

Hal ini menjadi problem tersendiri bagi kaum muslim. Dimana kaum muslim menjadi kebingungan tanpa arah terjebak pada dunia westernisasi. Yang ditandai oleh hidup kebarat-baratan. Westernisasi tidak hanya pada ranah pandangan hidup dalam keseharian mulai *food*,

fun and fashion, melainkan masuk juga pada ranah ilmu pengetahuan. Dimana ilmu pengetahuan sudah terkonstruksi dalam pemikiran-pemikiran Barat. Ini menjadikan pemikiran seseorang menjadi sekuler.

Banyak generasi muda muslim yang berpendidikan barat bahkan telah memperkuat westernisasi dan sekularisasi di lingkungan perguruan tinggi. Walaupun dalam aspek-aspek tertentu kemajuan barat ikut memberi andil positif bagi umat, namun Al-Faruqi mengatakan bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam bukan sebagai kemajuan yang dikehendaki oleh ajaran agamanya. Kemajuan yang dicapai, hanya merupakan kemajuan semu yang sifatnya masih ambigu. Karena disatu sisi umat Islam telah banyak mengadopsi hasil dari peradaban barat. Akan tetapi disisi lain kaum muslim juga kehilangan pijakan yang bersumber pada pedoman hidup kaum muslim yakni kesakralan nilai-nilai moral dan agama (Al-Faruqi, 1984 : 8-9).

Berangkat dari fenomena tersebut, dimana Al-Faruqi melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan, sulit untuk menentukan arah yang benar, umat Islam terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban barat. Al-Faruqi berfikir bahwa salah satu cara dalam menghilangkan dualisme tersebut dengan cara mengislamisasikan pengetahuan-pengetahuan. Sehingga apa yang dikonsepsikan bahwa ilmu pengetahuan bersifat kebaratan dan mengandung dualisme tersebut bisa dilebur dengan ajaran tauhid dan beberapa normatif dalam agama Islam.

3. Landasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Al-Faruqi mengemukakan ide Islamisasi Ilmunya berlandaskan pada esensi tauhid yang memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan harus mempunyai kebenarannya (Rosnani, 2005:36). Al-Faruqi juga menggariskan beberapa prinsip dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran metodologi dan cara hidup. Prinsip-prinsip tersebut ialah:

a. Keesaan Allah.

Keesaan Allah merupakan prinsip yang pertama dalam Islam dan merupakan pokok ajaran Islam. Ia merupakan landasan dalam segala tingkah laku manusia (Al-Faruqi, 1984 : 34).

b. Kesatuan Alam Semesta.

Alam semesta ini memiliki hukum yang pasti atau lebih dikenal dengan hukum alam. Di mana semua berjalan sesuai dengan jalur. Material, ruang, sosial, alam kosmos, semua berjalan rapi, hal itu dikarenakan adanya sang pencipta yang maha kuasa yaitu Allah (Al-Faruqi, 1984 : 36).

c. Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Pengetahuan.

Menurut al-Faruqi, kebenaran wahyu dan kebenaran akal itu tidak bertentangan tetapi saling berhubungan dan keduanya saling melengkapi. Karena bagaimanapun, kepercayaan terhadap agama yang di topang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari kebenaran.

Syarat-syarat kesatuan kebenaran menurut al-Faruqi yaitu:

- 1) Kesatuan kebenaran tidak boleh bertentangan dengan realitas sebab wahyu merupakan firman dari Allah yang pasti cocok dengan realitas.

- 2) Kesatuan kebenaran yang dirumuskan, antara wahyu dan kebenaran tidak boleh ada pertentangan, prinsip ini bersifat mutlak.
- 3) Kesatuan kebenaran sifatnya tidak terbatas dan tidak ada akhir. Karena pola dari Allah tidak terhingga. Oleh karena itu di perlukan sifat yang terbuka terhadap segala sesuatu yang baru (Al-Faruqi, 1984 : 41).

d. Kesatuan Hidup

Untuk memenuhi perintah Allah, dalam Islam terdapat syari'ah yang memperkenalkan hukum hukum berupa wajib, sunnah, mubah, makruh, haram. Apabila seseorang mematuhi ini pasti akan terwujud keamanan alam semesta ini (Al-Faruqi, 1984 : 45).

e. Kesatuan Umat Manusia.

Islam menganjurkan kebebasan dalam hubungannya dengan kemanusiaan tanpa batas-batas yang senantiasa menghampiri mereka. Dalam konteks ilmu pengetahuan nampak bahwa keinginan al-Faruqi, ilmuwan beserta penemuannya, hendaknya memberi kesejahteraan kepada umat manusia tanpa memandang etnis. Ketaqwaan yang dipergunakan oleh Islam yang membebaskan dari belenggu himpitan dunia hendaknya menjadi landasan bagi para ilmuan (Al-Faruqi, 1984 : 48).

4. Langkah-langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Al-Faruqi menawarkan suatu rancangan kerja sistematis yang menyeluruh untuk program Islamisasi ilmu pengetahuannya yang merupakan hasil dari usahanya selama bertahun-tahun melaksanakan perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi melalui sejumlah seminar Internasional yang diselenggarakan (Ziaudin, 1998 : 44). Rencana kerja al-Faruqi untuk program Islamisasi mempunyai lima sasaran yaitu:

- a. Menguasai disiplin-disiplin modern.
- b. Menguasai khazanah Islam.
- c. Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.
- d. Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern.
- e. Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah (Al-Faruqi, 1984 : 28).

Menurut al-Faruqi, sasaran di atas bisa dicapai melalui 12 langkah sistematis yang pada akhirnya mengarah pada Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu:

- a. Penguasaan terhadap disiplin-disiplin modern.
Al-Faruqi mengatakan bahwa, disiplin-disiplin modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problem-problem, dan tema-tema, yang mencerminkan daftar isi suatu buku teks klasik.
- b. Peninjauan disiplin.
Jika kategori-kategori dari disiplin ilmu telah dipilah-pilah, suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk setiap disiplin ilmu. Langkah ini diperlukan agar sarjana-sarjana muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern.
- c. Penguasaan ilmu warisan Islam: antologi.

Ilmu warisan Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.

- d. Penguasaan ilmu warisan Islam: analisis.
Jika antologi-antologi sudah disiapkan, ilmu warisan Islam harus dianalisa dari prespektif masalah-masalah masa kini.
- e. Penentuan relevansi Islam yang spesifik untuk setiap disiplin ilmu.
Relevansi ini, kata al-Faruqi, dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan yaitu:
 - 1) Apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga pemikiran-pemikiran kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup oleh disiplin-disiplin modern.
 - 2) Seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin-disiplin tersebut.
 - 3) Apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau bahkan sama sekali tidak diabaikan oleh ilmu warisan Islam, kearah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.
- f. Penilaian kritis terhadap disiplin moderen. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
- g. Penilaian krisis terhadap khazanah Islam.
Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
- h. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah polotik, social ekonomi, inteltektual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim.
- i. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
- j. Analisa dan sintesis kreatif.
Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disenambung dengan prestasi-prestasi moderen, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas dari pada yang sudah dicapai disiplin-disiplin moderen.
- k. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) Islam.
Setelah keseimbangan antara ilmu warisan Islam dengan disiplin-disiplin moderen telah dicapai, buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin modern dalam cetakan Islam.
- l. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan.
Selain langkah tersebut diatas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibat berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin. Para ahli

yang membuat harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar. Selanjutnya pertemuan pertemuan tersebut harus menjajaki persoalan metode yang diperlukan (Al-Faruqi, 1984 : 39).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai keislaman kedalam berbagai bidang kehidupan manusia, khususnya ilmu pengetahuan. Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan dapat diketahui dengan jelas bahwa islam bukan hanya mengatur segi-segi ritualitas dalam arti shalat, zakat, puasa, dan haji melainkan juga sebuah ajaran yang mengintegrasikan segi-segi kehidupan duniawi, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ide perlunya proses Islamisasi terhadap ilmu pertama kali diungkapkan oleh Muhammad Iqbal pada tahun 1930-an, kemudian Syed Husein Nasr tahun 1960-an meskipun belum menggunakan label yang jelas. Kemudian pada konferensi pendidikan Islam pertama di Makkah tahun 1977, ide ini kembali disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan juga terus disampaikan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Adapun konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkannya yaitu tauhid, integrasi kebenaran Islam dengan ilmu pengetahuan, dan ayatisasi atau pemberian ayat-ayat terhadap ilmu pengetahuan. Untuk merealisasikan ide ini disamping melalui tulisan, pada tahun 1981 ia mendirikan sebuah lembaga yang bernama *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) di Washington DC.

Dari kesimpulan diatas, penulis dapat memberikan saran agar adanya tindak lanjut dari ide atau gagasan para ilmuan dan tokoh tokoh yang berkaitan dengan islamisasi ilmu pengetahuann untuk dapat menyatukan dan mengembangkan hasil-hasil penelitian ilmu pengetahuan mereka dalam nilai-nilai islam pada sebuah buku bacaan besar sebagai wujud visi islamisasi ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015
- Al-Faruqi, Ismail R., *Islamisation of Knowledge*, terj. Anas Muhyidin, Bandung: Pustaka, 1994
- Armas, Adnin. *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*. ISID Gontor: Center for Islamic & Occidental Studis, 2007
- Hashim, Rosnani, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005
- Lois Lamy Al Faruqi, *Alih Masa Depan Kaum Wanita*, Terj. Masyhur Abadi, Surabaya: Al Fikri, 1997
- M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu : Perspektif Pemikiran Islam*, Malang : Bayu Media, 2003
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta; UI-Press, 1985

Ummi, *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang*, dalam Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang, Edisi 22, Th. 2005

Wan Daud, Wan Mohd Nor, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Bandung: Mizan, 1998

Ziaudin sardar, *Jihad Intelektual*, Surabaya: Risalah Gusti, 1998.